

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sarana penting dalam usaha membangun sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat beradab dan berperadaban. Istilah pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia dewasa. Pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidikan, peserta didik, tujuan, dan sebagainya. Selain itu pendidikan juga merupakan fenomena manusia yang fundamental yang memiliki sifat konstruktif dalam hidupnya (Hasbullah, 2009 dalam Sukatno 2014: 1).

Peranan penting pendidikan dalam menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat daradab dan berperadaban, maka pendidik sebagai sosok utama dalam sistem pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, baik yang menyangkut kemampuan mendidik, membimbing, maupun melatih. Diantara kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang pendidikan ialah kompetensi mengenal peserta didik, menguasai bidang studi, mengadakan pembelajaran yang mendidik, meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Berdasarkan kemampuan tersebut pendidik diharapkan mampu membantu peserta didik dalam

mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial dan moral spriritual (Nuryanto, 2008 dalam Sukatno 2014: 1-2).

Kedudukan guru atau pendidik dalam ajaran Islam sangatlah tinggi. Kedudukan yang diberikan setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Akan tetapi kedudukan guru dalam masyarakat Islam saat ini perlu mendapatkan perhatian. Jelas sekali bahwa kedudukan guru dalam masyarakat Islam sekarang semakin merosot. Jauh lebih rendah dibandingkan dengan martabat guru menurut ajaran Islam, juga lebih rendah dari pada martabat guru dalam sejarah Islam (Tafsir, 2001: 86).

Rendahnya martabat guru dalam masyarakat Islam saat ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya ialah karena pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme, dan pragmatisme. Husain dan Ashraf (dalam Tafsir, 2001: 87) menjelaskan, kedudukan guru pada zaman modern –juga di dunia Islam- telah merosot rendah sekali. Pendidik hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji negara atau lembaga swasta, dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Akibatnya ialah jarak antara murid dan guru menjadi jauh, padahal pada masa lampau jarak itu tidak ada. Pengajar dalam masyarakat lampau, lebih dari sekedar pengajar kemudian mendapat gaji, akan tetapi guru pada masa lampau sebagai teladan bagi muridnya. Guru lebih bersifat sebagai pengembala dari pada sebagai pengajar. Murid digembalakan untuk mengenal peraturan moral yang dianut dalam masyarakat. Karena itulah seorang guru harus memenuhi syarat tidak saja berkeahlian mengajar, tetapi juga ia orang yang bermoral Islam (Tafsir, 2001: 87).

Melihat fenomena tersebut, sebagai pemikir pendidikan Islam Ahmad melakukan penelitian lapangan terhadap sekolah Muhammadiyah yang berbasisnya Islam dengan sekolah Katolik yang basisnya non-Islam, didapati orang Katolik dapat membuat sekolah yang rata-rata baik, sedangkan Muhammadiyah (Islam), tidak. Sebagai solusi dari keadaan tersebut ia mencoba memperhatikan (penelitian dangkal) lanjutan sekolah-sekolah yang dikelola oleh organisasi atau yayasan Islam selain Muhammadiyah. Ternyata hasilnya sama, bahkan cenderung lebih rendah mutunya dibanding sekolah-sekolah Muhammadiyah. Ketertarikan lahir dalam bentuk renungan dan penelitian lapangan dalam berbagai kesempatan. Pukul rata kesimpulan yang dapat beliau ambil ialah bahwa sekolah-sekolah Islam memang rendah mutunya. Rendahnya mutu sekolah islami disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah guru sekolah islami belum memiliki teori-teori pendidikan mutakhir dan islami. Oleh karena itu, Ahmad Tafsir merancang teori pendidikan Islam yang sanggup bersaing dalam mengelola sekolah.

Para penulis muslim telah banyak yang membahas secara panjang lebar tentang pendidik dan guru, baik tentang hak maupun kewajiban-kewajibannya, maupun tentang sifat-sifat yang harus dimilikinya. Seperti al-Ghazali dengan bukunya *Ihya Ulumuddin* dan *Fatihatul Ulum* yang dibahas di dalamnya sifat-sifat guru secara khusus dengan sifat kesucian dan kehormatan serta menempatkan posisi guru langsung sesudah para Nabi-nabi. Kemudian an-Nimari al-Qurtubi dengan bukunya *jami bayanil-ilmi wa-fadhlih* perihal perilaku “guru dan murid”

Margaret Puspitarini menjelaskan dalam jurnal majalah Okezone.com tahun 2014 bahwasanya mutu guru pendidikan negara Indonesia tertinggal dibandingkan negara tetangga seperti, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Hal ini didapati dalam penelitan Programme for International Study Assessment (PISA) 2012 menempatkan Indonesia berada diposisi terbawah kedua dari 65 negara yang diteliti dalam hal pencapaian mutu pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan ini ialah kualitas guru yang belum memenuhi standar kualifikasi. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010 menyatakan, standar kualifikasi lebih dari 54 persen guru di Indonesia perlu ditingkatkan. Selain itu hasil analisis tahun 2016 masih dinyatakan terjadi kekurangan guru sebesar 146.987 orang dengan indikator jumlah kepala sekolah dan guru yang tidak layak mengajar sebanyak 15,18%. Dengan demikian untuk mencapai kelayakan mengajar hingga 100% disarankan untuk meningkatkan kualitas guru.

Rendahnya mutu guru memang bukan satu-satunya masalah yang terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia, dan bukan satu-satunya sebab rendahnya pendidikan, akan tetapi apabila mutu guru pendidikan rendah maka akan mempengaruhi kualitas sistem pendidikan lainnya dimulai dari peserta didik atas pemahamannya terhadap pelajaran hingga administrasi sekolah yang tidak teratur. Dari sini diperlukan suatu pembahas tentang konsep guru pendidikan untuk dijadikan landasan dasar guna membentuk guru yang berkualitas.

Konsep guru yang diberikan Ahmad Tafsir dapat diterapkan untuk membentuk kualitas guru yang lebih tinggi, mampu bersaing dengan perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pokok masalah yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini adalah bagaimana kontribusinya konsep guru Ahmad Tafsir terhadap pendidikan di Indonesia ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kontribusik konsep guru Ahmad Tafsir terhadap pendidikan di Indonesia.

2. Kegunaan

a. Teoretik

Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi baru dan tambahan khazanah ilmu pengetahuan kepada Fakultas Agama Islam pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya tentang bagaimana kriteria guru pendidikan Islam yang ideal menurut Ahmad Tafsir.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan dalam membentuk kepribadian guru ideal dalam pendidikan Islam sebagai teori mendasar sebagai sebuah konsep baru untuk menyelesaikan masalahnya problem pendidikan dengan menggunakan konsep guru Ahmad Tafsir.

D. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman abstrak, dan halaman transliterasi.

Bagian pokok berisi uraian penelitian dimulai dari bagian pendahuluan hingga penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab yang saling berkaitan. Pada skripsi ini, penulis menuangkan hasil penelitian menjadi lima bab. Pada setiap bab memiliki sub-sub bab yang menjelaskan pokok pembahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I dalam skripsi ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II dalam skripsi ini akan dibahas tinjauan pustaka dan kerangka teoretik. Berhubung skripsi ini berupa kajian pemikiran tokoh, maka sebelum memaparkan pemikiran Ahmad Tafsir, terlebih dahulu akan diuraikan satu-per-satu dari konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan

diteliti seperti definisi pendidikan Islam, definisi guru, biografi, pemikiran, dan karya Ahmad Tafsir. Hal ini akan dituangkan pada sub bab kerangka teoretik. Sedangkan pada sub bab kajian pustaka akan diuraikan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini menggambarkan bahwa penelitan yang bertemakan guru atau Ahmad Tafsir sudah banyak dibahas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain.

Bab III berisi metode penelitian. Langkah-langkah interpretasi dasar digunakan dalam penelitan ini sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan kontek yang ada. Langkah tersebut dilakukan untuk menemukan wacana baru yang berupa penafsiran dari wacana pokok.

Dalam Bab IV akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab: 1). Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir, yang terdiri dari: a). Pengertian pendidikan Islam; b). Tujuan pendidikan Islam; dan c). Kurikulum pendidikan Islam. 2). Konsep guru menurut Ahmad Tafsir, yang terdiri dari: a). Definisi guru menurut Ahmad Tafsir; b). Tugas guru menurut Ahmad Tafsir; c). Syarat guru menurut Ahmad Tafsir; d). Sifat guru menurut Ahmad Tafsir; f). profesionalisme guru menurut Ahmad Tafsir. 2). Kontribusi konsep guru Ahmad Tafsir terhadap pendidikan di Indonesia.

Bab V Penutup, merupakan bagian terakhir dari bagian pokok skripsi. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran atau reekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh hasil dari penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah. Kesimpulan diperoleh dari data-data yang telah diuraikan pada

bab-bab sebelumnya . saran atau rekomendasi diajukan kepada peneliti selanjutnya yang akan membahas permasalahan dalam konsep yang sama.